

# BAB I

## PENDAHULUAN

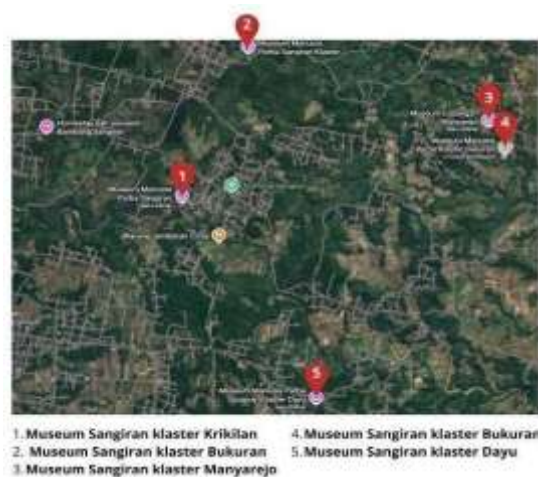
### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sragen memiliki potensi budaya dan pariwisata yang beragam, mulai dari warisan prasejarah hingga tradisi lokal yang masih terjaga. Salah satu daya tarik utamanya adalah Museum Manusia Purba Sangiran yang merupakan bagian dari Sangiran Early Man Site dan telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia. Keberadaan situs ini menjadikan Sragen sebagai pusat penting penelitian evolusi manusia sekaligus destinasi wisata edukasi bernilai sejarah tinggi. Selain itu, Sragen yang dikenal dengan julukan Bumi Sukowati juga memiliki kekayaan budaya seperti batik di Kampung Batik Plupuh serta kesenian tradisional seperti Tari Gambyong dan Tari Tayub, yang masih dilestarikan melalui berbagai tradisi lokal seperti Cembengan dan Larap Slambu.

Situs Sangiran merupakan salah satu kawasan prasejarah yang memiliki posisi sangat penting dalam kajian ilmiah mengenai evolusi manusia serta perubahan lingkungan pada masa lampau. Kawasan ini dikenal memiliki kekayaan sumber daya arkeologis yang melimpah, meliputi fosil manusia purba, fosil hewan, serta berbagai artefak batu yang menjadi bukti nyata adanya aktivitas kehidupan manusia pada masa prasejarah. Temuan-temuan tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai pola kehidupan manusia purba, tetapi juga berperan sebagai sumber data utama dalam penelitian lintas disiplin ilmu seperti arkeologi, antropologi, dan geologi. Selain itu, keberadaan lapisan tanah atau stratigrafi yang tersusun secara berkesinambungan sejak kurang lebih dua juta tahun yang lalu menjadikan Sangiran sebagai kawasan yang sangat penting dalam merekonstruksi sejarah perkembangan manusia dan dinamika lingkungan secara kronologis dan ilmiah (Widianto dkk., 2011).

Nilai penting dan keunikan yang dimiliki kawasan ini kemudian memperoleh pengakuan internasional melalui UNESCO yang menetapkan Sangiran sebagai warisan dunia pada tahun 1996. Penetapan tersebut menunjukkan bahwa Sangiran memiliki nilai universal luar biasa (*outstanding universal value*) yang tidak hanya penting bagi Indonesia, tetapi juga bagi dunia internasional dalam memahami sejarah evolusi manusia. Status tersebut sekaligus membawa konsekuensi adanya tanggung jawab besar dalam upaya pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan kawasan secara berkelanjutan agar nilai ilmiah,

historis, dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Di samping fungsi utamanya sebagai kawasan penelitian dan konservasi, Sangiran juga memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis budaya dan sejarah. Potensi ini diperkuat dengan adanya sistem pengelolaan museum yang terbagi ke dalam lima klaster utama, yaitu Ngebung, Krikilan, Bukuran, Dayu, dan Manyarejo, yang masing-masing berfungsi sebagai pusat informasi dan interpretasi untuk menyajikan berbagai temuan arkeologis secara lebih komprehensif, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat maupun wisatawan.



Gambar 1.1.1 Peta Lokasi 5 Museum Sangiran  
(Sumber : Dokumentasi Penulis , 2026)

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, baik dari segi nilai ilmiah maupun pengakuan internasional, Museum Manusia Purba Sangiran masih menghadapi sejumlah permasalahan dalam pengelolaannya. Salah satu permasalahan yang cukup signifikan adalah rendahnya tingkat ketertarikan calon pengunjung untuk datang ke kawasan museum tersebut.



Gambar 1.1.2 Grafik Data Jumlah Pengunjung Seluruh Klaster Museum Sangiran  
(Sumber : Museum Manusia Purba Sangiran, 2025)

Selama lima tahun terakhir, Klaster Krikilan di Museum Manusia Purba Sangiran secara konsisten menjadi destinasi dengan jumlah pengunjung tertinggi dibandingkan klaster lainnya. Pada tahun 2021 tercatat 65.761 pengunjung, kemudian sempat menurun pada 2022, namun kembali meningkat signifikan pada 2023 sebelum mengalami penurunan lagi di 2024. Sementara itu, Klaster Dayu menunjukkan tren fluktuatif dengan peningkatan pascapandemi, meskipun sempat mengalami penurunan di 2023. Klaster Ngebung mengalami penurunan tajam pada 2021 akibat pandemi, namun menunjukkan tren peningkatan stabil pada tahun-tahun berikutnya. Klaster Bukuran juga terdampak pandemi dengan penurunan di 2021, lalu meningkat hingga 2023 sebelum kembali menurun di 2024. Adapun Klaster Manyarejo memiliki jumlah pengunjung paling rendah, dengan pola tren yang mirip Bukuran, yaitu menurun saat pandemi, meningkat hingga 2023, lalu kembali menurun. Secara keseluruhan, terlihat adanya kesenjangan kunjungan yang signifikan antar klaster, sehingga menunjukkan adanya potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Faktor menurunnya pengunjung juga disebabkan kurangnya fasilitas penunjang komersial di kawasan tersebut. Keterbatasan ini terlihat dari belum tersedianya tempat makan yang mampu melayani pengunjung dalam skala besar, pusat oleh-oleh yang terorganisir dengan baik, serta fasilitas penginapan seperti homestay yang memadai bagi wisatawan yang ingin tinggal lebih lama di kawasan tersebut. Kondisi ini menyebabkan aktivitas wisata di Sangiran cenderung bersifat kunjungan singkat karena kurangnya sarana pendukung yang dapat menunjang kenyamanan dan kebutuhan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas komersial yang terintegrasi dan tetap memperhatikan karakter kawasan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Arsitektur kontekstual merupakan pendekatan dalam perancangan arsitektur yang menekankan hubungan antara bangunan baru dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Menurut KBBI, arsitektur kontekstual adalah metode perancangan yang mengaitkan serta menyesuaikan bangunan dengan karakteristik lingkungan tempat bangunan tersebut berada. Brent C. Brolin (1980) menjelaskan bahwa kontekstualisme merupakan upaya untuk memperluas kemungkinan dalam merancang bangunan baru agar tetap memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini menekankan bahwa suatu bangunan tidak dapat berdiri secara terpisah dari konteksnya, melainkan harus memiliki hubungan dengan bangunan maupun kondisi kawasan di sekitarnya.

Pendekatan arsitektur kontekstual dinilai sesuai untuk diterapkan pada perancangan bangunan di kawasan Sangiran Early Man Site karena kawasan ini berada dalam lingkungan pedesaan yang memiliki karakter alam, budaya, dan pola permukiman yang khas. Arsitektur kontekstual menekankan pentingnya keselarasan antara bangunan baru dengan kondisi lingkungan sekitar, baik dari segi bentuk, skala bangunan, material, maupun nilai budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks pedesaan Sangiran, penerapan pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan material lokal, bentuk atap yang mengadaptasi arsitektur tradisional Jawa, serta tata massa bangunan yang mengikuti kontur dan lanskap alami kawasan. Dengan demikian, bangunan yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas penunjang kegiatan wisata, tetapi juga tetap menjaga keselarasan visual dan identitas lingkungan pedesaan yang menjadi bagian dari karakter kawasan Sangiran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang fasilitas komersial yang dapat menunjang aktivitas wisatawan di kawasan Museum Sangiran?
- b. Bagaimana penerapan pendekatan arsitektur kontekstual dalam perancangan fasilitas komersial di kawasan Sangiran?
- c. Bagaimana menciptakan desain bangunan yang mampu mendukung fungsi komersial sekaligus mempertahankan karakter dan identitas kawasan wisata edukasi?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

- a. Tujuan

Tujuan dari kajian dan perancangan ini adalah :

- 1) Merumuskan konsep perancangan fasilitas komersial yang mampu menunjang aktivitas wisatawan di kawasan Museum Sangiran, baik dari aspek fungsi, kenyamanan, maupun daya tarik ruang.
- 2) Mengidentifikasi dan menerapkan prinsip arsitektur kontekstual dalam perancangan fasilitas komersial, sehingga bangunan yang dihasilkan selaras dengan kondisi lingkungan, budaya, serta karakter kawasan Sangiran.

- 3) Menghasilkan desain bangunan komersial yang integratif, yaitu mampu mengakomodasi kebutuhan ekonomi (komersial) sekaligus menjaga dan memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi wisata edukasi.

b. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan ini antara lain:

- 1) Mengkaji kebutuhan fasilitas komersial yang mendukung aktivitas wisata di kawasan tersebut.
- 2) Merumuskan konsep perancangan bangunan komersial yang sesuai dengan prinsip arsitektur kontekstual.
- 3) Menghasilkan desain bangunan yang selaras dengan lingkungan fisik, budaya, dan historis kawasan.

#### **1.4 Manfaat Kajian**

Kajian perancangan bangunan komersial penunjang wisata edukasi di kawasan Museum Sangiran yang merupakan bagian dari Situs Manusia Purba Sangiran diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi dalam bidang arsitektur, khususnya terkait penerapan pendekatan arsitektur kontekstual pada perancangan bangunan komersial di kawasan wisata edukasi dan kawasan bersejarah.

b. Manfaat Perancangan

Kajian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan konsep perancangan bangunan komersial yang mampu mendukung aktivitas wisata edukasi dengan tetap memperhatikan karakter lingkungan, nilai historis, serta keselarasan dengan kawasan sekitar.

c. Manfaat bagi Pengembangan Pariwisata

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gagasan dalam pengembangan fasilitas penunjang wisata yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan, kenyamanan, serta pengalaman pengunjung di kawasan Museum Sangiran.

d. Manfaat bagi masyarakat

Pengembangan bangunan penunjang wisata yang dirancang secara tepat diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan peluang usaha di sektor pariwisata.

## **1.5 Lingkup dan Batasan**

Lingkup kajian dalam perancangan ini meliputi perancangan bangunan komersial yang berfungsi sebagai fasilitas penunjang kegiatan wisata edukasi di kawasan Museum Sangiran. Fasilitas tersebut dapat berupa ruang komersial, area kuliner, pusat cenderamata, ruang edukasi tambahan, serta fasilitas penunjang lainnya yang berkaitan dengan aktivitas wisata dan kebudayaan. Adapun batasan kajian dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kajian difokuskan pada aspek arsitektural yang meliputi konsep perancangan, tata massa, bentuk bangunan, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar.
- b. Kajian dilakukan pada skala kawasan sekitar Museum Sangiran sebagai lokasi perancangan

## **1.6 Metodologi dan Pendekatan Perancangan**

Metodologi yang digunakan dalam kajian dan perancangan ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

### **a. Studi Literatur**

Mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan arsitektur kontekstual, bangunan komersial, dan wisata edukasi.

### **b. Studi Preseden**

Mengkaji contoh bangunan sejenis yang telah menerapkan konsep serupa sebagai referensi dalam perancangan.

### **c. Analisis Tapak**

Mengkaji kondisi fisik lokasi, potensi lingkungan, aksesibilitas, serta karakter kawasan.

### **d. Analisis Pelaku dan Aktivitas**

Mengidentifikasi pengguna bangunan dan aktivitas yang terjadi untuk menentukan kebutuhan ruang.

### **e. Perumusan Konsep Perancangan**

Menyusun konsep dasar perancangan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan arsitektur kontekstual, yaitu pendekatan desain yang menyesuaikan bentuk, material, skala, serta karakter bangunan dengan kondisi lingkungan dan identitas kawasan.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan tugas akhir ini disusun sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan** : Bab ini berisi pengantar awal perancangan yang mencakup pengertian judul, latar belakang permasalahan dan potensi kawasan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, keluaran yang dihasilkan, lingkup pembahasan, serta sistematika penulisan laporan.

**Bab II Tinjauan Pustaka** : bab ini memuat kajian teori dan literatur yang relevan sebagai dasar perancangan, meliputi teori arsitektur, bangunan komersial, pariwisata, studi preseden, serta regulasi dan standar yang berlaku.

**Bab III Analisis Perancangan** : Bab ini menjelaskan kondisi eksisting lokasi perancangan, seperti aspek fisik, lingkungan, sosial, dan aksesibilitas, serta menguraikan gagasan atau ide dasar yang menjadi landasan dalam pengembangan perancangan.

**Bab IV Konsep Perancangan** : Bab ini berisi analisis perancangan secara makro dan mikro, meliputi analisis site, aktivitas dan kebutuhan ruang, zoning, serta sirkulasi, yang kemudian disintesis menjadi konsep perancangan sebagai dasar desain arsitektur.